

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum berbicara tentang landasan teori, peneliti akan mengkaji literatur. Penelitian ini membahas penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang sebagai perbandingan. Kajian pustaka dilakukan dengan dua tujuan. Pertama, mereka digunakan sebagai sumber informasi untuk memastikan bahwa peneliti tidak melakukan plagiarisme ketika mereka menulis karya ilmiah mereka. Selain itu, mereka juga digunakan sebagai referensi untuk menemukan perbedaan antara isi setiap karya ilmiah.

Melalui kajian pustaka ini, peneliti akan menganalisis berbagai studi terdahulu yang relevan untuk memahami hubungan antara pergaulan dan akhlak. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada, tetapi juga untuk menyimpulkan temuan-temuan kunci yang dapat memberikan wawasan pembentukan program pendidikan karakter di Universitas Muhammadiyah Malang. Temuan ini ada pada riset:

1. Sari (2022) Hasil analisisnya menunjukkan bahwa pergaulan sesama siswa di SMA Negeri mempengaruhi moral siswa. Nilai korelasi 0,613 dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05. Dapat diartikan kesimpulan terdapat pengaruh signifikan antara pergaulan dengan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi.
2. Zulaikha & Ridha (2023) menyelidiki bagaimana pergaulan siswa di MTs Darul Arafah Pangkalan Brandan berdampak pada pembinaan akhlak siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pergaulan sesama siswa di MTs Darul Arafah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,00 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel (11,737 lebih besar dari

1,99167) yang berarti variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi.

3. Rasidah et al., (2023) studinya mengenai Pengaruh Pergaulan Terhadap Akhlak Siswa Di Mts Mathla'ul Anwar Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil penelitian dikategorikan tidak signifikan karena pengaruh pergaulan terhadap akhlak berada pada 0,00–0,20, dengan acuan pada pengambilan keputusan bahwa ada korelasi antara variabel bebas dan terikat, namun dikategorikan sangat lemah oleh karena itu diabaikan. Penelitian ini menggunakan metode korelasi subjek melalui angket, wawancara, dan observasi.
4. (Husni et al., 2023) Di SMP Negeri 1 Trumon, cara teman sebaya mempengaruhi siswa untuk merokok adalah dengan mengajak teman sebaya mereka untuk merokok. Dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa, teman sebaya merayu temannya untuk menghisap rokok, terkadang dengan membully mereka dengan menggambarkan mereka sebagai cemen, anak mami, penakut, atau anak kecil, dsb. Ini dapat memancing emosional anak untuk menanggapi perkataan temannya dengan menunjukkan bahwa dia berani merokok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
5. (D. I. Sari, 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 2 Lamongan, dan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan di MAN 2 Lamongan dianggap baik karena metode pendidikan yang tepat digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
6. (Marleza, 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MA Muhammadiyah memiliki akhlak yang beragam, dalam konteks ini teman sebaya memiliki peran yang penting untuk berkontribusi pada pembentukan akhlak siswa seperti motivasi dan menjadi sahabat dikarenakan secara tidak sadar individu akan mengikuti kebiasaan orang terdekatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

7. (Hartanti, 2023) hasilnya menunjukkan bahwa responden setuju bahwa kepribadian Islam seseorang dipengaruhi oleh teman sebaya. Tergantung pada individu, teman sebaya dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kepribadian individu. Seseorang dengan pendirian keislaman yang kuat cenderung tidak terpengaruh pergaulan negatif, begitu pun sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
8. (Alviyan, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja atau siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bergaul atau berhubungan dengan teman-teman sebaya mereka. Melewati interaksi dengan teman sebaya, seseorang belajar bagaimana berinteraksi dalam kehidupan sosial dan timbal balik selama perkembangan sosio emosional mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang cenderung meniru apapun yang dilakukan oleh teman sebayanya karena mereka sering berinteraksi dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
9. (Arlinda, 2024) hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak peserta didik termasuk berkontribusi dalam perkembangan moral, dan memberi dorongan emosional. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh antara pergaulan dengan pembentuk akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
10. (Heliza, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di MTs. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

Judul dan Nama Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti
<p>Tri Diana Sari: <i>Pengaruh Pergaulan Sesama Siswa Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri Raman Utara SMA Negeri 1 Raman Utara Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung.</i></p>	<p>Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh pergaulan sesama siswa terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Raman Utara. Keputusan ini dilihat dari hasil nilai korelasi 0,613 dan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$, yang dapat disimpulkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan sesama siswa dan moralitas siswa.</p>	<p>Persamaan: Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokusnya, yaitu mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial mempengaruhi akhlak individu. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah pendekatan kuantitatif.</p> <p>Perbedaan: Subjek penelitian ini berfokus pada siswa SMA dalam lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah mahasiswa yang berada dalam konteks sosial yang lebih dewasa. Penelitian ini juga difokuskan dalam sifat zuhud.</p>

<p>Zulaikha, Ali Mukhlis Ar, Zaifatur Ridha: <i>Pengaruh Pergaulan Sesama Siswa Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Darul Arafah Pangkalan Brandan</i></p>	<p>Hubungan positif atau sejajar antara perkembangan akhlak siswa di MTs Darul Arafah Pangkalan Brandan dan pergaulan mereka. Semakin baik pergaulan siswa dengan satu sama lain di sekolah, semakin baik akhlak mereka juga. Sebaliknya, semakin buruk pergaulan siswa di sekolah, semakin buruk akhlak mereka juga. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa terkait erat dengan pergaulan sesama siswa.</p>	<p>Persamaan: Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial mempengaruhi akhlak individu. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>Perbedaan: subjek dan konteks penelitian. Penelitian tentang mahasiswa berfokus pada individu yang lebih dewasa dengan pengalaman sosial yang lebih kompleks, sementara penelitian di MTs Darul Arafah berfokus pada siswa yang masih dalam tahap perkembangan remaja.</p>
<p>Jamiatur Rasidah, Ahmad Dzaky, Syahrani:</p>	<p>hasil penelitian menunjukkan melihat dari hasil</p>	<p>Persamaan: dari kedua penelitian ini terletak pada fokus utama yang</p>

<p><i>Pengaruh Pergaulan Terhadap Akhlak Siswa Di MTs Mathla'ul Anwar Tuyau</i></p>	<p>yang sudah di uji, hasil dari analisis data sebesar 0,1361, yang berada pada interval 0,00 – 0,20 dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi tersebut sangat lemah. Kesimpulan yang dapat diambil yakni tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan terhadap akhlak siswa di MTs Mathla'ul Anwar Tuyau.</p>	<p>sama, yaitu bagaimana pergaulan mempengaruhi akhlak individu. Keduanya menggunakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi, serta bertujuan untuk memahami hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan moral dalam konteks pendidikan. Perbedaan: Penelitian yang akan di teliti berfokus pada mahasiswa, yang berada pada tahap perkembangan yang lebih dewasa dan memiliki pengalaman sosial yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian di MTs meneliti siswa yang masih dalam tahap perkembangan awal, sehingga pengaruh pergaulan mungkin</p>
---	--	---

		lebih langsung dan sederhana. Penelitian di MTs lebih terfokus pada interaksi di lingkungan sekolah. Penelitian yang akan dilakukan ini juga akan lebih memfokuskan kepada sikap zuhud.
Syifa Ulhusni: <i>Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Akhlak Mazmumah Merokok Siswa SMP Negeri 1 Trumon.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi teman sebaya mempengaruhi siswa dengan cara seperti mengajak teman sebaya untuk merokok secara langsung, memberikan rokok langsung kepada temannya, merayu temannya dengan mengatakan bahwa rokok itu menyenangkan, dan menggunakan ejekan terhadap temannya yang tidak merokok	Persamaan: dari kedua penelitian ini terletak pada fokus utama yang sama, yaitu bagaimana pergaulan dan interaksi sosial mempengaruhi akhlak individu. Keduanya menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan karakter. Perbedaan: penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif

	<p>untuk mendorong mereka untuk merokok. Pada awalnya, siswa tidak berani karena takut terhadap orang tuanya, tetapi kemudian mereka berani karena ingin tahu.</p>	<p>untuk menggali data. Penelitian terdahulu meneliti pada siswa sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada mahasiswa. Penelitian ini juga berfokus pada mahasiswa dan juga memfokuskan akhlak yang lebih spesifik yaitu zuhud.</p>
<p>Sari, Della Intan: <i>Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MAN 2 Lamongan.</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa.</p>	<p>Persamaan: fokus pada pengaruh lingkungan sosial terhadap akhlak. Keduanya menyoroti bagaimana interaksi dengan teman-teman dapat membentuk perilaku dan karakter individu, baik di kalangan mahasiswa maupun siswa. Keduanya juga berupaya untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan.</p>

		<p>Perbedaan: terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan data numerik untuk menganalisis hubungan antara pergaulan dan akhlak secara statistik. Sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menggali pengalaman dan perspektif siswa secara mendalam. Juga subjek yang diteliti berbeda.</p>
<p>Marleza, Melca Putri and Baryanto, Baryanto & Wahyuningsih, Wiwin Arbaini: <i>Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MA Muhammadiyah Curup Timur.</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa di MA Muhammadiyah berbeda-beda, dengan beberapa siswa yang dominan memiliki akhlak lebih baik. Akhlak yang baik dipengaruhi oleh</p>	<p>Persamaan: Dua penelitian ini berfokus pada tema utama, yaitu bagaimana interaksi sosial memengaruhi akhlak individu. Keduanya berusaha untuk memahami dampak hubungan sosial, baik di kampus maupun di sekolah terhadap perkembangan</p>

	<p>teman sebaya mereka; teman sebaya membantu dengan berbagai cara, seperti memberikan motivasi dan menjadi sahabat, sehingga siswa lebih cenderung mengikuti contoh dan kebiasaan teman sebaya mereka.</p>	<p>karakter dan perilaku moral. Keduanya juga berfokus pada pentingnya pergaulan dalam membentuk nilai-nilai moral.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang akan datang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mengumpulkan data melalui survei atau kuesioner untuk menghasilkan hasil yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Di sisi lain, penelitian sebelumnya dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada pengumpulan informasi yang lebih mendalam melalui observasi atau wawancara.</p>
<p>Desti Ratih Hartanti: <i>Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada</i></p>	<p>Teman sebaya memengaruhi kepribadian Islam seseorang. Teman</p>	<p>Persamaan: Dua penelitian ini berfokus pada kelompok usia yang sama, mahasiswa</p>

<p><i>Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)</i></p>	<p>sebayu dapat berdampak baik maupun buruk terhadap seseorang tergantung pada individunya. Seseorang dengan pendirian Islam yang kuat cenderung tidak terbawa pergaulan buruk, begitu pun sebaliknya.</p>	<p>dan dewasa muda, yang sedang dalam fase perkembangan penting dalam hidup mereka. Mereka juga menekankan betapa pentingnya lingkungan sosial untuk membentuk karakter seseorang. Perbedaan: penelitian akhlak bertujuan untuk mengukur hubungan pergaulan dan akhlak secara luas, sedangkan penelitian kepribadian Islam berusaha memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks keagamaan. Metode yang digunakan juga berbeda.</p>
<p>Alviyan, Artha: <i>Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa Di Kabupaten Ponorogo.</i></p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral siswa baik negatif maupun positif sangat bergantung terhadap</p>	<p>Persamaan: Keduanya menyoroti peran teman sebaya sebagai faktor kunci dalam pembentukan moral dan akhlak. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, yang berdampak pada</p>

	pergaulan teman sebaya.	perilaku dan sikap individu. Perbedaan: penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kepustakaan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif.
Najiba Arlinda: <i>Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Peserta Didik Di SMPN Satap Tandassura Kabupaten Polewali Mandar</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang krusial dalam membantu perkembangan moral dengan cara memberikan nasihat, karan seseorang cenderung akan lebih mendengarkan perkataan dari orang-orang terdekatnya.	Persamaan: Keduanya mengakui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap, baik yang positif (akhlak mahmudah) maupun negatif (akhlak mazmumah). Perbedaan: Penelitian mahasiswa mungkin lebih berfokus pada survei dan analisis data, sedangkan penelitian siswa mungkin lebih menekankan observasi dan wawancara.

<p>Zahro' Nur Heliza: <i>Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Di Mts. Sunan Kalijogo KrandingMojo-Kediri,</i></p>	<p>Peran teman sebaya di MTs. Sunan Kalijogo Kranding-Mojo-Kediri dalam pembentukan karakter keagamaan siswa adalah sebagai fasilitator, motivator, dan mediator keagamaan. Pertama, teman sebaya membantu mencegah pengaruh buruk dari teman sebaya, mengajarkan cara berperilaku, berbicara, dan memberikan informasi tentang keagamaan kepada teman sebaya. Kedua, teman sebaya berfungsi sebagai mediator, membantu dalam menengahi</p>	<p>Persamaan: keduanya menyoroti peran teman sebaya sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, yang berdampak pada perilaku dan sikap individu.</p> <p>Perbedaan: penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang akan diteliti berfokus pada mahasiswa. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada siswa di tingkat menengah (MTs).</p>
--	---	---

	<p>permusuhan dan perselisihan.</p> <p>Terakhir, teman sebaya berfungsi sebagai motivator, mendorong teman sebaya untuk melakukan apa yang mereka inginkan.</p>	
--	---	--

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengulang, akan tetapi dengan segmen yang berbeda, yaitu fokus pada pengaruh pergaulan terhadap pembentukan sikap zuhud mahasiswa Program Studi PAI di Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengukur lebih dalam apakah interaksi sosial di kalangan mahasiswa dapat mempengaruhi perkembangan sikap zuhud mereka, serta untuk memberikan wawasan baru yang relevan dalam konteks pendidikan tinggi.

B. Landasan Teori

Komponen penting dari penelitian adalah landasan teori, yang menguraikan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menyusun landasan teori secara sistematis, peneliti dapat menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang diteliti berhubungan satu sama lain dan menunjukkan bagaimana peneliti melakukan penelitian. Hal ini penting untuk membuat argumentasi yang kuat dan mendukung hipotesis penelitian.

Landasan teori juga berperan dalam memprediksi dan menjelaskan fenomena yang diamati. Peneliti dapat menggunakan landasan teori yang kuat untuk merumuskan masalah penelitian dengan tepat, memilih variabel

yang relevan, dan menetapkan metodologi yang sesuai. Landasan teori yang kuat juga membantu peneliti memahami konteks penelitian dan membantu kemajuan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Teori merupakan hal yang sangat krusial dalam penelitian karena dapat digunakan sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah. Teori-teori ini memungkinkan pendekatan baru untuk menangani masalah yang dibahas serta memberikan garis besar untuk jalan penelitian. Dalam dasar teori ini, beberapa hal yang berkaitan dengan masalah pergaulan mahasiswa. Adapun landasan teori yang dimaksud antara lain:

1. Lingkungan Pergaulan

Pada hakikatnya, pergaulan menggambarkan terjadinya interaksi sosial di lingkungan sekitarnya yang dilakukan oleh seseorang di dalam kehidupannya. Pergaulan atau interaksi sosial dalam kehidupan dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok (Dongoran & Boiliu, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna pergaulan merujuk pada suatu proses yang dialami setiap individu yang berinteraksi dengan individu-individu lain atau kelompok. Dalam konteks ini, mahasiswa cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mereka anggap sesuai selama proses pergaulan. Ketika mereka merasa nyaman dan cocok dengan kelompok tertentu, mereka lebih mudah mengikuti nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku di dalam kelompok tersebut, meskipun hal ini mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moral dan sprirtual (Muid et al., 2024). Penelitian ini akan mengukur seberapa besar mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, serta dampaknya terhadap nilai-nilai dan kebiasaan yang diadopsi, meskipun mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritua. Variabel yang akan diukur mencakup tingkat kenyamanan mahasiswa dalam bergaul dan penyesuaian diri terhadap norma kelompok.

Albert Bandura menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan bersifat timbal balik, yang berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk

berpikir dan mengatur tindakan mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat pasif. Penelitian ini memfokuskan pada lingkungan pergaulan internal maupun eksternal yaitu didalam kampus dan diluar kampus.

2. Sikap Zuhud

Menurut Imam Al-Ghazali mengutip dari Mahmud, (2020), zuhud bukan berarti mengharamkan yang halal atau menyalahkannya, akan tetapi zuhud yang dimaksudkan di dunia ialah bahwa engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Dalam kitab *Minhajul 'Abidin* yakni manusia bersifat zuhud tidak yang zuhud tidak terlena dengan urusan duniawi sehingga meninggalkan ibadah yang menjadi kewajiban bagi umat muslim. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia dipandang selalu ingin lebih. Namun, Imam Al-Ghazali memperingatkan dalam konteks manusia selalu ingin lebih tersebut lebih berpusat terhadap keserakahan dan haus akan dunia (*Hafdu an-Nafs*). Dalam hal ini, Imam Al Ghazali memandang bahwa harta merupakan ujian terbesar bagi manusia.

Kemudian, secara etimologis kata zuhud berasal dari kata zahada maknanya *raqab 'an shay' wa tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu hal dan meninggalkannya. *Zahada fi aldunya*, berarti menjauhkan diri dari dunia. Orang yang melakukan perbuatan zuhd disebut *zahid, zuhhad, atau zahidun, zahidah* (K. M. Nasution, 2019).

Konsep Zuhud dalam pandangan Imam Al-Ghazali tidak melarang keras yang halal atau menghambur-hamburkan harta, akan tetapi zuhud di dalam konteks kehidupan ini yakni tidak mengagungkan harta yang hanya titipan dari Allah. serta keimanannya lebih besar daripada keinginan hawa nafsunya. Menurut Imam Al-Ghazali Zuhud memiliki hakikat yaitu, dasar dan buah. Makna dari zuhud ialah menghindarkan diri dari keserakahan duniawi dan berpaling dari Nya, yang mana penuh ketaatan sebanyak mungkin. Dengan cahaya ilahi, kehidupan akherat lebih baik dari kehidupan dunia yang hanya sementara, sering di

umpamakan bahwa kehidupan di dunia dengan kehidupan akhirat adalah seperti buah-buahan dengan permata. Sedangkan buah dari zuhud ialah perasaan bersyukur atas pemberian Allah SWT (Alghifari et al., 2022).

Zuhud terbagi menjadi tiga indikator yakni, *tingkat terendah* (menghindari urusan duniawi akan tetapi hatinya tetap berada di dunia karena seseorang tersebut mencintai dunia) ini merupakan permulaan bagi orang-orang yang akan melangkah kepada sikap zuhud yang sungguh-sungguh, *tingkat kedua* (seseorang yang meninggalkan urusan duniawinya karena menganggapnya hina), *tingkat ketiga* merupakan titik yang tertinggi (seseorang yang berzuhud dalam kezuhudannya sebagaimana orang tersebut melihat dunia yang hanya tempat untuk bersinggah sementara dibandingkan dengan akhirat yang abadi).

3. Pengaruh Pergaulan Terhadap Sikap Zuhud

Menurut teori belajar sosial kognitif, orang dapat belajar lebih baik dengan melihat perilaku orang lain daripada dengan pengalaman langsung. Individu dapat memperoleh berbagai respons dan penguatan dengan melihat model. Dalam proses yang disebut sebagai “pemodelan”, dimana seseorang dapat mengintegrasikan sikap, perilaku, dan bahasa mereka dengan cara mengamati orang-orang yang ada di sekitar mereka (Bandura & Walters, 1977). Observasi memiliki banyak efek, seperti memberikan informasi, mendorong perilaku di masa depan, dan meningkatkan perilaku yang sudah ada (Anugrah & Pratiwi, 2024). Dalam teori pembelajaran sosial ini terdapat 3 komponen, di antaranya:

a. Determinisme Resiprokal (Timbal Balik)

Pendekatan yang menggambarkan tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi timbal balik antara tingkah laku, kognitif (pengamatan), dan lingkungan. Lingkungan dapat memengaruhi tingkah laku individu, lingkungan juga dapat mengontrol suatu individu (Ansani & Samsir, 2022).

b. *Beyond Reinforcement*

Merupakan aspek tentang bagaimana seseorang dapat belajar dan mengembangkan tingkah laku mereka sendiri tanpa memerlukan dorongan. Observasi dan imitasi, dua cara individu dapat belajar, memungkinkan mereka untuk mengamati dan mengulang apa yang mereka lihat. Dengan demikian, antisipasi konsekuensi, yaitu apa yang dipikirkan individu akan terjadi jika mereka melakukan sesuatu, dapat memengaruhi tingkah laku mereka. Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan oleh *Beyond Reinforcement*, kita tidak hanya memerlukan penguatan untuk membangun tingkah laku, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku individu (Warini et al., 2023).

c. *Self Regulation*

Self regulation adalah pendekatan yang menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol diri sendiri (self-regulation). Dalam konteks ini, dapat mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungannya, membuat dukungan kognitif, dan memikirkan akibat dari tingkah lakunya sendiri. Dalam kenyataannya, gagasan belajar konvensional sering dihalangi oleh ketidaksenangan atau kegagalan seseorang untuk menjelaskan proses kognitif. Menurut Bandura, tingkah laku manusia bukan hanya refleksi refleksif terhadap stimulus, tetapi juga hasil dari interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia itu sendiri. (Aziz & Zakir, 2022).

Pengaruh pergaulan terhadap sikap zuhud mahasiswa dapat dipahami melalui lensa teori belajar sosial kognitif, yang mana dalam teori tersebut menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak individu. Hal ini sejalan dengan konsep pemodelan, dimana mahasiswa belajar melalui pengamatan dari perilaku orang lain. Saat mahasiswa

prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Malang berinteraksi dengan rekan-rekannya yang mengimplementasikan kesederhanaan, ketidakmelekatan terhadap harta duniawi, dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-harinya, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

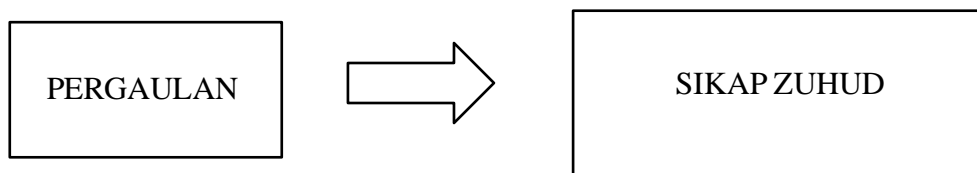
C. Kerangka Penelitian

Pergaulan antara mahasiswa di institusi perguruan tinggi merupakan hal yang krusial untuk membentuk akhlak mereka. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pergaulan dapat memengaruhi sikap zuhud mahasiswa prodi PAI Universitas Muhammadiyah Malang. Fokus penelitian ini terletak pada dua variabel utama, yakni: pergaulan sebagai variabel X dan sikap zuhud sebagai variabel Y.

Untuk memahami pengaruh pergaulan, penelitian ini merujuk pada teori belajar sosial (*Determinisme Resiprokal*) yang di cetuskan oleh Albert Bandura. Dalam teori ini, Albert Bandura menekankan bahwa seseorang belajar melalui observasi interaksi dan imitasi dari perilaku orang lain. Dalam konteks ini, interaksi sosial antar mahasiswa dapat mempengaruhi nilai-nilai akhlak yang mereka anut. Sebaliknya, untuk memahami konsep akhlak, penelitian ini merujuk pada pemikiran Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang didalamnya menekankan bahwa akhlak yang baik merupakan hasil dari pengendalian diri dan internalisasi nilai-nilai moral. Menurut Al Ghazali, akhlak juga terbentuk dari pembiasaan.

Kedua teori ini saling melengkapi. Ketika mahasiswa dengan teman-temannya yang memiliki sikap yang baik, mereka tidak hanya mengamati tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka. Dalam proses ini yang dapat menciptakan siklus positif di mana pergaulan yang baik menghasilkan individu yang berakhlakul karimah. Kerangka berpikir yang akan digunakan terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dengan variabel bebasnya yaitu Pergaulan (X) dan variabel terikatnya yaitu sikap zuhud (Y).

Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Dalam penelitian mengenai pengaruh pergaulan terhadap pembentukan sikap zuhud mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Malang, hipotesis yang diajukan akan mencakup hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel utama: pergaulan (variabel X) dan sikap zuhud (variabel Y).

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teori dan kerangka fikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (HA): “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan dengan pembentukan sikap zuhud”.

Hipotesis Nol (HO): “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan dengan pembentukan sikap zuhud.”

Dengan merumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nol tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antara pergaulan dengan pembentukan sikap zuhud di kalangan mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Malang, pengujian ini melalui pengumpulan data dan analisis statistik, yang diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi pembentukan akhlak mahasiswa. Hasil dari pengujian hipotesis ini akan memberikan pandangan yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi serta rekomendasi dari pihak kampus untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung bagi mahasiswa.